



AGROPROSS
National Conference
Proceedings of Agriculture

Prosiding

Seminar dan Bimbingan Teknis Pertanian Politeknik Negeri Jember 2025
SMART AGRICULTURE : Akselerasi Program Prioritas Nasional Melalui Optimalisasi Produksi Pertanian
4-5 Juni 2025

Publisher:

Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture
E-ISSN: 2964-0172
DOI:10.25047/agropross.2025.858

Analisis Distribusi Penggunaan dan Kemampuan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Kudus

Potential of Moringa Leaf Extract as a Biostimulant to Increase Plant Resistance to Drought: A Literature Review

Author(s): Widhi Netraning Pertiwi ^{1*)}, Sri Sari Utami²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung

²⁾Program Studi Budidaya Tanaman Pangan, Akademi Pertanian Yogyakarta

* Corresponding author: netra.pertiwi@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Walaupun demikian, sektor pertanian masih dihadapkan pada beberapa permasalahan, diantaranya adalah kurangnya permodalan bagi petani dan pelaku usaha pertanian. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui distribusi penggunaan kredit usaha rakyat untuk kegiatan usahatani padi bagi petani di Kabupaten Kudus; Untuk mengetahui kemampuan pengembalian kredit usaha rakyat (KUR) yang diambil oleh petani padi di Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus pada tahun 2022, sedangkan teknik penentuan sampel menggunakan teknik sensus. Jumlah populasi sebanyak 31 petani padi yang mengambil kredit dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang telah jatuh tempo pengembalian kredit. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 49% didistribusikan petani untuk penggunaan pupuk, 18% digunakan untuk pembayaran tenaga kerja dan selebihnya di gunakan untuk kegiatan usahatani lainnya, misalnya penggunaan benih, obat-obatan, sewa lahan, pengairan dan pengendalian hama. Pengembalian KUR di Kabupaten Kudus pada tahun 2022 berada pada kategori lancar, yaitu sebesar 75,19% dari total responden, pengembalian yang dilakukan oleh petani responden adalah sangat tinggi, artinya bahwa pembayaran KUR yang dilakukan oleh petani tepat waktu dan tidak tertunggak. Sebesar 93,5% petani merasakan manfaat dengan adanya KUR, dikarenakan sangat terbantu untuk melaksanakan kegiatan usahatani.

Kata Kunci:

Usahatani padi;
Kredit
Program;
Kredit Usaha
Rakyat (KUR)

Keywords:

Rice farming;
Program
Credit;
People's
Business Credit
(KUR)

ABSTRACT

The agricultural sector plays a very strategic role in national development. However, the agricultural sector still faces several problems, including a lack of capital for farmers and agricultural entrepreneurs. The purpose of this study is to determine the distribution of the use of people's business credit for rice farming activities for farmers in Kudus Regency; to determine the repayment capacity of people's business credit (KUR) taken by rice farmers in Kudus Regency. This study was conducted in Kudus Regency in 2022, while the sampling technique used a census technique. The population was 31 rice farmers who took credit from People's Business Credit (KUR) whose credit repayment was due. The results of this study indicate that 49% was distributed by farmers for fertilizer use, 18% was used for labor payments and the remainder was used for other farming activities, such as the use of seeds, medicines, land rent, irrigation and pest control. In Kudus Regency, 75.19% of respondents reported smooth repayment of their KUR loans in 2022. The repayment rate among farmer respondents was very high, indicating that their KUR payments were timely and not in arrears. Ninety-three percent of farmers felt the benefits of KUR, as it significantly assisted them in their farming activities..

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Walaupun demikian, sektor pertanian masih dihadapkan pada beberapa permasalahan, diantaranya adalah kurangnya permodalan bagi petani dan pelaku usaha pertanian (Ashari, 2009) Perbankan nasional, secara teori memiliki potensi besar sebagai pendukung pembiayaan pertanian karena secara legal dan formal merupakan lembaga intermediasi keuangan. Kebutuhan modal diperkirakan akan semakin meningkat dimasa datang, seiring dengan semakin melonjaknya harga input pertanian, baik pupuk, obat-obatan, maupun upah tenaga kerja. Dengan kecenderungan seperti ini, maka peran lembaga keuangan seharusnya akan signifikan. Karena pembiayaan sektor pertanian dari anggaran pemerintah, sangatlah tidak memadai serta bukan pilihan yang bijaksana mengingat semakin besar beban anggaran yang harus ditanggung pemerintah untuk pembiayaan pembangunan keseluruhan sektor.

Kontribusi kredit perbankan terhadap sektor pertanian masih sangat rendah meskipun bidang tersebut sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi. Tingginya persepsi risiko menjadi penyebab rendahnya ekspansi kredit pada sektor pertanian. Kondisi minimnya pembiayaan perbankan untuk sektor pertanian disebabkan oleh 3 (tiga) hal, yaitu : (1) pengalaman dan trauma beberapa bank menghadapi kredit bernasalah sewaktu mengucurkan kredit pertanian. (2) aturan BI yang cukup ketat agar bank *prudent* (kehati-hatian) dalam penyaluran dana, serta (3) banyak bank khususnya bank besar yang tidak memiliki pengalaman menyalurkan kredit mikro. (Indiastuti, 2005).

Menurut (Kuncoro, 2011) dalam penyaluran kredit atau pemberian kredit, harus dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudent*), dimana

prinsip tersebut tercermin dalam kebijakan pokok perkreditan, tata cara dan prosedur penilaian kualitas kredit, profesionalisme dan integritas pejabat perkreditan. Kredit pertanian termasuk kredit salah satu kredit program, karena yang menghasilkan barang berupa bahan makanan apalagi bahan pokok kebutuhan penduduk, sehingga sangatlah penting jika perbankan dan pemerintah untuk mengutamakan kredit tersebut.

Kredit sektor pertanian ini secara teknis perkreditan dan sosial ekonomi memerlukan suatu kajian secara khusus, hal ini tidak terlepas faktor-faktor kehidupan petani, pedesaan, kepadatan penduduk, semakin sempitnya tanah garapan, adat istiadat dan tata kehidupan yang tidak berubah, serta kemampuan SDM petani itu sendiri. Kredit pada sektor pertanian ini pada umumnya adalah kredit program yang merupakan kredit masal dan sering bersifat politis, kredit yang bersifat masal seringkali memberikan beban berat kepada bank BUMN khususnya bank pemerintah yang lebih dominan memberikan kredit pada sektor ini. KUR bertujuan untuk peningkatan produksi pada usaha mikro, termasuk juga untuk sector pertanian maupun peternakan dengan memanfaatkan pembiayaan/kredit yang akhirnya terjadi peningkatan produktivitas usaha. Peran kredit perbankan sangat strategis dalam pengembangan sektor pertanian ini, sedangkan kredit sektor pertanian sampai saat ini perkembangannya terlalu rendah hanya 5,6 % dari portofolio kredit secara nasional. Sehingga hal tersebut sangat kecil bila dibandingkan dengan kredit konsumsi atau investasi pada perbankan, oleh karena itu, pencapaian kedaulatan pangan dan kemandirian pangan di Indonesia belum terlaksana secara optimal.

Hal ini disebabkan karena factor persepsi risiko itu sehingga masalah musim yang tidak menentu berpotensi gagal bayar atau pengembalian tinggi. Kalangan

perbankan pada umumnya berkilah, pembiayaan sektor pertanian tergolong berisiko tinggi karena banyaknya factor penyebab, diantaranya perubahan cuaca yang ekstrim, kegagalan panen, bencana alam, infrastruktur yang buruk, keterbatasan lahan untuk ekstensifikasi, kelangkaan pupuk, dan teknologi pertanian yang terbatas. Faktor tersebutlah yang menyebabkan perkembangan kredit untuk sektor pertanian masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui distribusi penggunaan kredit usaha rakyat (KUR) untuk kegiatan usahatani padi bagi petani di Kabupaten Kudus. 2) Untuk mengetahui kemampuan pengembalian kredit usaha rakyat (KUR) yang diambil oleh petani padi di Kabupaten Kudus.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terkecil di Jawa Tengah, yaitu sebesar 42.515 ha, yang terdiri atas 9 kecamatan, 123 desa dan 9 kelurahan. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor industri pengolahan, yaitu 41,82%. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya industri pengolahan khususnya rokok, yang ada di Kabupaten Kudus. Sedangkan sektor kedua adalah sektor pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan dengan presentase rata-rata sebesar 16, 17%. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sektor pertanian di Kabupaten Kudus merupakan sektor penopang perekonomian kedua setelah sektor industri pengolahan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.

Teknik penentuan sampel adalah menggunakan *teknik sensus*, dikarenakan sampel yang digunakan adalah seluruh jumlah populasi sebanyak 31 petani padi yang mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang telah jatuh tempo pengembalian kredit. Lokasi sampel yang menjadi penelitian ini adalah terdapat di

desa Kirig, Kecamatan Mejobo serta desa Karangrowo dan desa Medini, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

Menjawab tujuan ke-1) pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui distribusi penggunaan kredit usaha rakyat (KUR) untuk kegiatan usahatani padi bagi petani di Kabupaten Kudus, yaitu menggunakan analisis deskriptif yang diperoleh melalui skala *guttman*, digunakan untuk mengukur suatu dimensi saja dari satu variabel yang multidimensi. Skala *guttman* disebut juga dengan skala *scalogram* yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, sehingga sering disebut dengan atribut universal. Pada skala *guttman* terdapat beberapa pertanyaan yang diurutkan secara hierarkis untuk melihat sikap tertentu orang. Sehingga skala *guttman* ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang jelas (tegas) dan konsisten. Data yang diperoleh dapat diperoleh dapat berupa data interval atau ratio dikotomi (dua alternative yang berbeda). (Kuncoro, 2011 : 23).

Menurut (Sugiyono, 1999) skala *guttman* juga disebut dengan *test cochran*, dimana test ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif *k* sampel berpasangan yang data berbentuk nominal dan frekuensi dikotomi. Rumus yang digunakan untuk mengujian adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{(k-1)[k \sum_{j=1}^k G_j^2 - (\sum_{j=1}^k G_j)^2]}{k \sum_{i=1}^N L_i - \sum_{i=1}^N L_i^2}$$

Tabel 3.1 Bobot Nilai Jawaban Responden Melalui Skala *Guttman*

Skor	Keterangan
0	Tidak
1	Ya

Sumber : Sugiyono, 1999 : 74

Kemudian data yang telah diperoleh melalui *Test Cochran* tersebut

akan ditransformasikan dalam bentuk persentase sehingga penggunaan KUR dapat terlihat baik dalam penggunaan usaha tani maupun non usaha tani.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

Data awal yang digunakan adalah menggunakan kuisioner yang disebarakan kepada petani padi yang selanjutnya menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan petani. Kemudian data-data tersebut ditransformasi ke dalam bentuk tabel. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh lebih mudah dibaca dan dipahami. Data yang telah mengalami transformasi, digunakan sebagai masukan untuk analisis selanjutnya. Analisis yang dilakukan antara lain analisis distribusi penggunaan KUR dan kelancaran dalam pengembalian KUR.

Menjawab tujuan ke-2) pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kemampuan pengembalian kredit usaha rakyat (KUR) yang diambil oleh petani padi di Kabupaten Kudus menggunakan analisis deskriptif yang diperoleh dari analisis table, yaitu : Analisis tingkat pengembalian diukur melalui rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengembalian (\%)} = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Jumlah kredit yang telah dibayarkan

Y= Jumlah Kredit yang diambil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik usia petani sampel pada peneltian ini adalah rata-rata berusia 56 tahun, dengan usia tertua adalah 65 tahun dan usia termuda adalah berusia 50 tahun. Hal ini mengartikan bahwa karakteristik usia dari petani sampel termasuk dalam kategori petani tua, sehingga petani yang memiliki karakteristik usia tua, akan penuh kehati-hatian dalam pengambilan keputusan saat menggunakan atau mendistribusikan uang pinjaman untuk

kegiatan usahatani. Karakteristik petani sampel berdasarkan pengalaman usahatani pengalaman usahatani di Kabupaten Kudus pada Kecamatan Mejobo adalah sebanyak 45.5% petani padi mempunyai pengalaman mengelola usahatani padi adalah rata-rata antara 11-20 tahun, sisanya sebesar 36.4% pengalaman usahatani petani padi di Kecamatan Mejobo adalah berkisar antara 6-10 tahun dan 18.1% adalah lebih dari 20 tahun. Sedangkan pada Kecamatan Undaan, pengalaman petani padi dalam melakukan usahatani nya sangat beragam atau bervariasi, yaitu sebesar 5% petani padi di Kecamatan Undaan telah menjalankan kegiatan usahatani padinya selama 5 tahun, selanjutnya sebesar 30% petani padi juga telah menjalankan usahatani padinya selama lebih dari 20 tahun, serta mayoritas petani padi di Kecamatan Undaan ini telah mejalankan usahatani padinya rata-rata antara 11-20 tahun. Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani sampel rata-rata adalah diatas 10 tahun, hal ini yang membuat petani mampu mengelola dan menjadikan pengalaman usahataninya dengan baik, sehingga pendistribusian Kredit Usaha Rakyat (KUR) memang digunakan untuk membantu peningkatan produktivitas usahatani.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui distribusi penggunaan KUR adalah sebagai berikut, tujuan dari penyaluran dana program KUR adalah digunakan sebagai bantuan modal untuk kegiatan usahatani. Fokus penelitian ini, adalah usahatani padi dari awal tanam hingga panen. Dimana penyaluran dana KUR untuk usahatani padi adalah langsung dari bank pelaksana yang disalurkan kepada kelompok tani, sehingga ketua kelompok tani mendistribusikan kepada para anggota kelompok tani (petani padi). Pinjaman KUR yang diberikan adalah berupa uang tunai yang nantinya akan dikelola dan digunakan untuk kegiatan usahatani padi dari awal tanam hingga

panen. Dimana kegiatan usahatani padi meliputi pengadaan bibit, pupuk, biaya sewa lahan, biaya pengairan, biaya tenaga kerja, dan lainnya. Plafon pinjaman yang disediakan oleh bank pelaksana telah disesuaikan dengan kebutuhan usahatani padi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Kudus, penggunaan dana KUR 100% digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani padi. Sehingga tidak ada penyalahgunaan dana KUR untuk kegiatan di luar usahatani oleh petani. Distribusi penggunaan dana KUR beserta proporsi yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

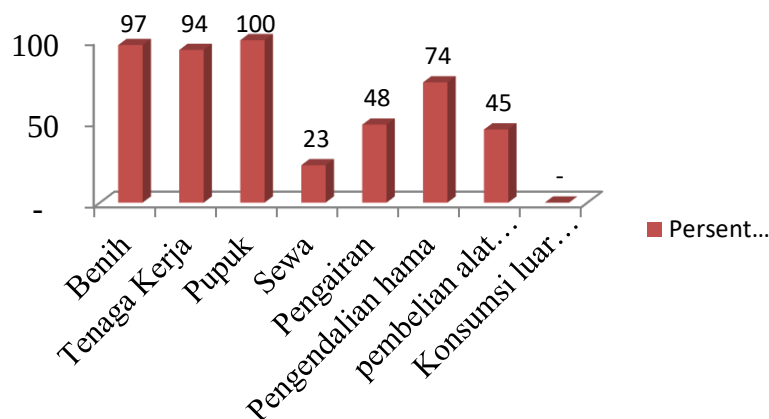
Tabel 1. Proporsi Distribusi Penggunaan KUR di Kabupaten Kudus Tahun 2024

Distribusi Penggunaan KUR	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
Benih	30	97.00
Tenaga Kerja	29	94.00
Pupuk	31	100.00
Sewa	7	23.00
Pengairan	15	48.00
Pengendalian Hama	23	74.00
Pembelian Alat Pertanian	14	45.00
Konsumsi Luar Usahatani	0	0.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui data primer pada petani

padi di Kabupaten Kudus tahun 2024, diperoleh hasil bahwa dana KUR sepenuhnya digunakan untuk kegiatan usahatani padi. Dengan proporsi untuk pengadaan benih, sebesar 97%, tenaga kerja 94%, sewa lahan 23% dikarenakan tidak semua petani padi di daerah sampel, di Kabupaten Kudus dalam pengadaan lahan pertanian melalui sistem sewa. Beberapa petani saja yang mengeluarkan dana sewa lahan dengan menggunakan dana KUR yang di dapat. Untuk sistem pengairan (irigasi) lahan pertanian padi, penggunaan dana KUR adalah sebesar 48%, karena di Kabupaten Kudus jenis padi yang digunakan adalah padi sawah dan padi gogo. Sehingga bagi yang menanam padi gogo, tidak mengeluarkan dana untuk pengairan (irigasi). Pengendalian hama dana yang digunakan sebesar 74% dan pembelian alat pertanian sebesar 45%. Sedangkan penggunaan dana KUR untuk pengadaan atau pembelian pupuk sebesar 100%. Penggunaan dana KUR sebanyak 0% atau tidak sama sekali digunakan untuk pembiayaan kegiatan luar usahatani, misalnya untuk penggunaan pembiayaan sekolah anak, pembelian kendaraan, dan lainnya. Berikut ini adalah grafik yang menjelaskan mengenai distribusi penggunaan KUR oleh petani padi di Kabupaten Kudus beserta dengan proporsinya



Gambar 1. Grafik Proporsi Penggunaan KUR di Kabupaten Kudus

Hasil grafik diatas, diketahui bahwa sebanyak 100% penggunaan KUR digunakan untuk pengadaan pupuk, dan sebanyak 0% KUR tidak digunakan untuk kegiatan diluar usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi di Kabupaten Kudus sangat memerlukan dana KUR untuk membantu permodalan untuk kegiatan usahatani padi.

Hasil analisis untuk mengukur tingkat pengembalian dari dana KUR yang tersalurkan untuk usahatani padi, adalah dengan membagi jumlah pinjaman yang diperoleh dengan jumlah pinjaman yang telah dikembalikan (dibayarkan). Dari perhitungan tersebut dapat dikategorikan kelancaran serta kemampuan petani dalam mengembalikan dana KUR yang telah didapatnya. Tabel dibawah ini menjelaskan tentang kategori kemampuan petani padi dalam mengembalikan dana KUR di Kabupaten Kudus berdasarkan kecamatan tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kemampuan Pengembalian KUR Oleh Petani Tahun 2024

Kategori	Keterangan	Jumlah (Jiwa)		Persentase (%)	
		Kec. Mejobo	Kec. Undaan	Kec. Mejobo	Kec. Undaan
Sangat Tinggi (76-100%)	Lancar	5	18	45.6	90.00
Tinggi (51-75%)	Phatian Khusus	3	2	27.2	10.00
Rendah (26-50%)	Tidak Lancar	3	0	27.2	0.00
Sangat Rendah (0-25%)	Macet	0	0	0.00	0.00
Jumlah		11	20	100.00	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 kemampuan pengembalian KUR oleh petani jika dilihat

dari masing-masing wilayah (kecamatan) yang menerima bantuan modal pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kecamatan Mejubo termasuk dalam kategori rendah, dengan interval antara 26-50% sehingga, kemampuan pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah tidak lancar, sedangkan pada Kecamatan Undaan, pengembalian Kredit Usaha Rakyat dikategorikan sangat tinggi karena sebanyak 90%, sehingga petani padi yang menerima bantuan modal Kredit Usaha Rakyat (KUR) mempunyai kemampuan pengembalian pinjaman secara lancar. Akan tetapi jika digabungkan, antara kecamatan Mejobo dan kecamatan Undaan yang menerima bantuan modal Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Kudus adalah disajikan pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Kemampuan Pengembalian KUR Oleh Petani di Kabupaten Tahun 2024

Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Keterangan
Sangat Tinggi (76-100%)	23	75.19	Lancar
Tinggi (51-75%)	5	16.13	Phatian Khusus
Rendah (26-50%)	3	9.68	Tidak Lancar
Sangat Rendah (0-25%)	0	0.00	Macet
Jumlah	31	100.00	

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis data primer pada tabel 3 kepada petani padi di Kabupaten Kudus yang mendapatkan bantuan dana KUR untuk masa tanam tahun 2024 dan yang telah jatuh tempo pengembalian, diperoleh secara keseluruhan bahwa kemampuan pengembalian KUR oleh petani padi di Kabupaten Kudus pada tahun 2024 yang termasuk dalam kategori lancar dan sangat tinggi yaitu ada sebanyak 23 orang kepala keluarga atau 75.19%, dalam kategori tinggi sebanyak 5 orang kepala keluarga

atau sebesar 16.13% sehingga termasuk dalam kategori dalam perhatian khusus dan sebanyak 3 orang kepala keluarga atau 9.68% ada pada kategori rendah serta tidak lancar serta yang berada pada kategori macet tidak ada atau sebesar 0%. Hal ini berarti kemampuan petani padi di Kabupaten Kudus sangat tinggi dalam pengembalian KUR.

Perhitungan tingkat pengembalian dana KUR juga dapat diketahui melalui jumlah pinjaman dana KUR yang disalurkan oleh bank pelaksana dan jumlah pinjaman yang telah dikembalikan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah pinjaman KUR yang disalurkan oleh bank pelaksana kepada petani padi dan jumlah pinjaman KUR yang telah dibayarkan oleh petani padi di Kabupaten Kudus pada masa tanam tahun 2024, adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Pinjaman KUR Yang Tersalurkan dan Jumlah Pinjaman KUR yang Telah Dibayarkan Oleh Petani di Kabupaten Kudus Tahun 2024

Keterangan	Kecamatan		Jumlah (Rp)	Tingkat Pengembalian
	Mejobo	Undaan		
KUR Yang Sudah Terbayarkan	147,252,250	313,071,250	460,323,500	97%
KUR Yang Tersalurkan	159,252,250	313,071,250	472,323,500	

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa besarnya dana pinjaman KUR Padi yang telah disalurkan oleh Bank Pelaksana (BRI KCP Kudus) di Kabupaten Kudus adalah sebesar Rp 472,323,500,00 serta berdasarkan jatuh tempo yang telah ditentukan oleh bank pelaksana pada masa tanam 2024, yaitu pada bulan April 2024, jumlah pinjaman KUR yang telah terbayarkan oleh petani padi di Kabupaten Kudus sebesar Rp 460,323,500,00 dimana

jumlah tersebut telah ditambahkan dengan bunga yang berlaku untuk KUR yaitu 5.5%. Sehingga, tingkat pengembalian dana pinjaman KUR untuk komoditas padi secara keseluruhan di Kabupaten Kudus sebesar 97%. Untuk Kecamatan Mejobo, KUR yang tersalurkan adalah sejumlah Rp 159,252,250,00 sedangkan jumlah yang sudah terbayarkan sampai jatuh tempo adalah sebesar Rp 147,252,250,00 sehingga besar tunggakan KUR untuk Kecamatan Mejobo adalah sebesar Rp 12.000.000,00.

Sedangkan Kecamatan Undaan, dana KUR yang tersalurkan adalah sebesar Rp 313,071,250,00 dan semua sudah terlunasi sesuai jatuh temponya. Dengan demikian, secara keseluruhan jumlah tunggakan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diambil oleh petani padi di Kabupaten Kudus untuk masa tanam 2014 adalah sebesar 3%. Dengan melihat tingkat pengembalian sebesar 97%, dan tunggakan sebesar 3%, kemampuan pengembalian dana KUR di Kabupaten Kudus pada tahun 2024 dikategorikan sangat tinggi dan lancar sesuai dengan jadwal pengembalian yang telah disepakati oleh pihak petani padi dengan bank pelaksana dalam kontrak pinjaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan :

- Macam penggunaan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten seluruhnya digunakan untuk kegiatan usahatani padi. Dengan proporsi 100% untuk pembelian pupuk, 97% untuk pengadaan benih, 94% pembiayaan tenaga kerja dan kegiatan usahatani lainnya seperti pembiayaan sewa lahan, pengairan, pembelian alat pertanian serta pengendalian hama.
- Kemampuan pengembalian dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Kudus dikategorikan lancar, tepat pada waktunya dengan tingkat pengembalian

97% sehingga kemampuan pengembalian dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh petani padi di Kabupaten Kudus adalah berkemampuan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari. 2009. Jurnal, Vol 27 No 1. *Peran Perbankan Nasional Dalam Pembiayaan Sektor Pertanian Di Indonesia. Pusat Analisis Sosial dan Kebijakan Pertanian* : Bogor.
Badan Pertanahan Nasional. 2015. *Peta Administrasi*. BPN : Kudus.

Badan Pusat Statistik. *Kudus Dalam Angka 2024*. BPS : Kudus

Indiastuti, R. 2005. Arti Tahun Keuangan Mikro bagi Indonesia. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/08/0608.htm> diakses tanggal 12 Desember 2023

Kuncoro, Mudrajat. 2011. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen: YKPN

Sugiyono. 1999. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. CV Alfabeta : Bandung